
**PENGEMBANGAN PROGRAM KESIAPAN MEMBACA PADA ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS II DI SLB BINA NUSANTARA I GANEAS
KABUPATEN SUMEDANG**

oleh:

Indiah Wisjnu Sulistyorini
Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya, mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Berlatarbelakang permasalahan di atas, penulis ingin mengadakan penelitian yang dirumuskan dengan judul penelitian sebagai berikut : “Pengembangan Program Kesiapan Membaca Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Bina Nusantara I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan kenyataan yang diperoleh bahwa masih minimnya sarana dan prasarana sekolah baik dari segi kualitas maupun kuantitas seperti masih kurangnya ruangan khusus dan minimnya alat peraga. Rekomendasi ditujukan kepada kepala sekolah agar terciptanya situasi serta kondisi Kegiatan Belajar Mengajar (KMB) yang kondusif sarana dan prasarana di sekolah ditingkatkan sesuai dengan kemampuan sekolah, dengan menambah waktu latihan dan kelengkapan alat peraga.

Keywords: Kesiapan Membaca; Anak Tunagrahita Ringan.

Pendahuluan

Jika dimaknai dari bunyi Undang-undang Dasar (UUD 1945) pasal 31 ayat 1 yang berbunyi : “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Jelas pendidikan itu berlaku bagi setiap warga Negara termasuk anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk mendapat layanan pendidikan dan perlindungan. Hal ini tersurat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 15 yang berbunyi bahwa : “Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau anak berkebutuhan khusus diantaranya anak tunagrahita ringan”. Dalam pendidikannya mereka diberikan beberapa bidang pembelajaran, seperti pelajaran membaca. Namun demikian mereka mengalami kesulitan dalam membaca, atau kesiapannya. Oleh karena itu perlu diberikan latihan. kesiapan membaca sebelum diberikan pelajaran membaca secara formal

Latihan kesiapan membaca dapat dilakukan melalui gambar benda-benda di sekitar yang dikenal dan disenangi anak tunagrahita memungkinkan mereka lebih mudah mengingat lambang-lambang tulisan yang dapat mempermudah aktifitas kesiapan membaca gambar. Umumnya tampak ketika anak mulai mempelajari mata-mata pelajaran dasar seperti menulis, membaca, berhitung dan mengeja.

Kenyataan di lapangan (berdasarkan hasil observasi pada bulan Oktober 2010) di SLB Bina Nusantara I Ganeas Kabupaten Sumedang, masih terdapat anak tunagrahita ringan yang belum memiliki kesiapan membaca

Secara garis besar, kearnarpuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan dapat dilihat dari: 1) Aspek kognitif, masih mampu membaca, menulis, dan berhitung. Mereka mampu menyelesaikan studi sama dengan anak-anak normal kelas 4 -5 awal. 2) Aspek sosial, mampu menyesuaikan diri di masyarakat serta mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Ada beberapa pengertian mengenai anak tunagrahita ringan seperti yang dikemukakan Moh.Amin (1995:2) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan sosial dan bekerja. Dalam mata pelajaran akademik mereka pada umumnya mampu mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan baik SLTPLB dan SMALB maupun di sekolah biasa dengan program khusus, sesuai dengan berat ringannya ke tunagrahitan yang disandangnya.

Sedangkan pengertian mengenai tunagrahita yang dikutip Sumadi (1987 : 16-17), mengemukakan batasan menurut AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) sebagai berikut :

Anak-anak yang diduga mempunyai tingkat keterbelakangan mental ringan mempunyai skor IQ 55 sampai 69 dalam standar tes intelegensi. Bila karakteristik penyesuaian perilaku dipermasalahkan maka anak ini mampu mempunyai keterampilan berkomunikasi, mampu belajar akademis sampai rata-rata kelas 6 atau 7 dan biasanya mampu menguasai keterampilan sosial dan keterampilan yang baik untuk menopang dirinya sendiri pada taraf minimal untuk mencari nafkah. Biasanya anak-anak ini memiliki kemampuan fungsional sedemikian rupa, yang dapat dibedakan dari individu normal pada usia remaja.

Dari pernyataan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang tergolong inteligensinya rendah dengan IQ antara 50-70, akan tetapi apabila secara intensif memperoleh pelayanan pendidikan dengan program dan metode khusus maka akan dicapai perkembangan yang optimal.

Kesiapan membaca dapat diartikan sebagai sejumlah tingkatan perkembangan yang harus dicapai oleh seseorang untuk dapat menerima suatu pelajaran yang baru. Kesiapan seseorang anak untuk menerima pelajaran baru dapat dicapai apabila anak tersebut telah mencapai kematangan tertentu.

Kesiapan membaca pada anak ini menyangkut kesiapan fisik maupun kesiapan psikis. Dalam hal ini membaca kesiapan fisik menyangkut organ-organ bicara atau alat-alat bicara anak. Kesiapan psikis dalam kesiapan membaca menyangkut : usia, mental, pengenalan terhadap lambang bunyi dan perbendaharaan kata pada anak tunagrahita ringan. Tujuan pengajaran kesiapan membaca pada dasarnya memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan untuk menguasai teknik-teknik kesiapan membaca, dan menangkap isi bacaan. Sesuai dengan tujuan menurut Sugiarmim (2000) adalah : “Membantu anak untuk memperlancar kemampuan kesiapan membaca dengan pengenalan variasi rangkaian cara mengenal arah, cara mengenal bentuk huruf, cara mengenal warna, cara mengenal simbol huruf, cara mengoleksi kata, cara mengatur buku dan cara mengenal ukuran.

Dengan meningkatkan kesiapan membaca pada anak, maka tujuan yang hendak dicapai melalui kemampuan dan keterampilan dalam kesiapan membaca, diharapkan anak mampu cara mengenal arah, cara mengenal bentuk huruf, cara mengenal warna, cara mengenal simbol huruf, cara mengoleksi kata, cara mengatur buku dan cara mengenal ukuran. Hal yang sangat penting dalam pembelajaran kesiapan membaca ialah mengembangkan sikap yang diperlukan untuk mendorong hal tersebut ialah,

- a. Mengajak menggunakan bahan yang dapat dipahami olehnya dan yang dapat dikerjakan dengan mudah
- b. Mengusahakan agar melihat hasil yang dicapainya sekalipun Nampak kecil
- c. Usahakan agar bersaing dengan prestasi sebelumnya.
- d. Mengusahakan bahan bacaan yang menarik

Jika ternyata lapang perhatian murid sangat terbatas, guru hendaknya memperluasnya. Diantara hal-hal yang mendorong kearah itu adalah :

- a. Berikan bermacam-macam buku dan dorong untuk mencari penjelasan-penjelasan.
- b. Beri kesempatan memilih bahan sendiri
- c. Bawa ke perpustakaan
- d. Usahakan bahan itu hidup dengan member gambar-gambar
- e. Doronglah supaya membaca majalah
- f. Dorong untuk mendramatisir ceritera
- g. Adakan pameran mengenai rekreasi
- h. Usahakan supaya mengerti tujuan membaca.

Adapun yang menjadi ruang lingkup kesiapan membaca adalah sebagai berikut,

- a. Mengetahui arah
Dalam mengetahui arah diharapkan siswa dapat mengetahui arah atas, bawah, kiri dan kanan.
- b. Mengetahui jumlah
Dalam mengetahui jumlah siswa diharapkan dapat mengetahui jumlah garis yang dituliskannya sehingga akan lebih memudahkan siswa dalam pembelajaran kesiapan membaca.
- c. Pembiasaan Melihat kata
Pembiasaan kata akan dapat mempermudah dalam proses pembelajaran kesiapan membaca.
- d. Pembiasaan melihat Gambar
Dalam pembiasaan melihat gambar diharapkan siswa akan berimajinasi sehingga akan lebih memahami kata-kata sesuai gambar.
- e. Membuat Koleksi/Kamus Pribadi
Siswa diharapkan akan dapat mengoleksi kata-kata yang telah dimilikinya sehingga akan mempermudah dalam proses pembelajaran kesiapan membaca
- f. Menggunakan Kata Sesuai Gambar
Dalam pembelajaran kesiapan membaca, menggunakan kata sesuai gambar akan lebih memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.

Pengembangan terhadap program kesiapan membaca bagi anak tunagrahita ringan di kelas II dapat meliputi berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu meliputi:

1. Dasar-Dasar Pengembangan Program

Dasar-dasar pengembangan program kesiapan membaca bagi anak tunagrahita ringan berkisar pada:

a) Melaksanakan Asesmen Kemampuan kesiapan membaca

1) Pengertian Asesmen kesiapan membaca

Pengertian asesmen kemampuan membaca yaitu kegiatan pengumpulan data tentang kemampuan membaca yang dimiliki siswa. Sebagai bahan kajian berikut ini kutipan pengertian asesmen membaca sebagaimana yang dikemukakan Alimin (2006:1) berikut ini:

Asesmen kemampuan membaca adalah suatu proses dalam memperoleh data tentang kemampuan seseorang siswa dalam melakukan aktivitas membaca, baik dalam hal kecepatan membaca maupun dalam memahami isi teks yang dibacanya sebagai bahan bagi guru dalam menyusun program dan intervensi pembelajaran.

Merujuk atas kutipan di atas terlihat pentingnya pelaksanaan asesmen kemampuan membaca untuk mendapatkan program pembelajaran membaca yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

2) Tujuan Asesmen kesiapan membaca

Dalam setiap kegiatan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Penetapan tujuan yang diinginkan pada suatu kegiatan bukan hanya menjadi acuan target pelaksanaan melainkan juga agar pelaksanaan kegiatan tersebut menjadi terarah.

Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi tentang seseorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut (Lerner : 1988). Tujuan utama asesmen adalah untuk mengumpulkan informasi untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program bimbingan belajar yang akan dilakukan terhadap anak.

Dalam pelaksanaan asesmen ini guru melakukan hal-hal sebagai berikut,

- a) Memberikan tes formal, tujuannya adalah untuk mengetahui potensi atau kemampuan siswa. misalnya siswa disuruh menyebutkan kata yang ditunjukkan.
- b) Observasi informal, dilakukan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung, yang tujuannya untuk mengamati perilaku-perilaku negatif siswa yang perlu dibenahi.
- c) Mengadakan wawancara dengan orang tua siswa untuk memperoleh data dan informasi mengenai data anak, orang tua dan keluarga, riwayat kelahiran, perkembangan fisiknya, keadaan sosialnya, keadaan kesehatannya, kebiasaan-kebiasaan anak di rumah, dan lain-lain.

Berbagai informasi yang diperoleh melalui kegiatan asesmen tersebut kemudian dianalisis dan disintesis, selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun program bimbingan belajar sesuai dengan kebutuhan anak.

3) Instrumen Asesmen kesiapan membaca

Rumusan alat asesmen kemampuan kesiapan membaca bagi anak tunagrahita ringan kelas II SDLB yang dibuat secara non-formal oleh guru adalah sebagai berikut:

a) Aspek Pemahaman

Asesmen kemampuan membaca dalam aspek pemahaman meliputi,

- (1) Mengenal arah
- (2) Mengenal jumlah
- (3) Pembiasaan melihat kata
- (4) Pembiasaan melihat gambar
- (5) Membuat koleksi/kamus pribadi
- (6) Menggunakan kata sesuai gambar

b) Aspek Praktek

Asesmen kemampuan kesiapan membaca dalam aspek praktek meliputi:

- 1) Mengelompokkan kata yang huruf awalnya sama.
- 2) Menggunakan kata sesuai gambar

c) Kurikulum yang Berlaku

Pembelajaran kesiapan membaca bagi anak tunagrahita ringan kelas II SD berdasar pada kurikulum tahun 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan). Pada kurikulum ini telah dicantumkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang merupakan acuan bagi guru untuk mengembangkan indikator/ tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Model-Model Program Pembelajaran

a. Program Pengajaran Individual (PPI)

1) Pengertian

Program pengajaran individual adalah yaitu suatu proses pembelajaran yang mengembangkan dan memelihara individualitas siswa. (Tjutju Soendari, 2010: 7)

2) Ciri-ciri Program Pengajaran Individual

Yaitu keadaan/kemampuan siswa saat ini, dengan memperhatikan kondisi fisik, intelektual/kecerdasan, sosialisasi, emosi, prestasi belajar, kesehatan.

3) Komponen Program Pengajaran Individual

Program pengajaran individual memuat beberapa komponen, yaitu:

- a) Deskripsi kemampuan siswa saat ini
Kemampuan ini dapat digunakan untuk dasar pijakan dimulainya pembelajaran. Memulai pengetahuan tentang kemampuan saat ini dapat diketahui pula seberapa jauh kesiapan, kematangan, serta tingkat penguasaan dari pengetahuan dan keterampilan dasar siswa.
- b) Tujuan umum yang akan dicapai
Tujuan ini menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai hasil pengajaran yang diwarnai adanya perubahan kemampuan intelektual, sikap/minat maupun keterampilan.
- c) Tujuan pembelajaran khusus
Dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus perlu memilih kata-kata kerja operasional dan memperhatikan kejelasan antara kata kerja operasional dengan karakteristik siswa.
- d) Deskripsi tentang pelayanan
Dalam komponen ini meliputi: siapa yang mengajar siswa, materi apa yang diberikan, dan alat bantu apa yang digunakan.
- e) Waktu pelayanan
Dalam pembuatan program hendaknya sudah diperhitungkan waktunya. Kapan pengajaran itu dimulai, berapa lama waktu yang digunakan dan perkiraan pencapaian tujuan.
- f) Evaluasi
Penilaian dalam PPI bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, artinya menyangkut semua aspek kepribadian siswa yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

4) Lingkungan Belajar

Yang dimaksud dengan lingkungan belajar dalam hal ini adalah lingkungan fisik dan atmosfer, serta lingkungan yang berkaitan dengan keadaan individu siswa.

Lingkungan fisik meliputi fasilitas yang ada di sekolah, sedangkan lingkungan atmosfer adalah hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan karena kondisi khususnya.

5) Contoh Program Pengajaran Individual

Contoh format PPI:

PROGRAM PENGAJARAN INDIVIDUAL

Nama anak :

Tanggal lahir :

Sekolah :

Nama Kepala Sekolah :

Deskripsi kemampuan sekarang:

Kemampuan ini didasarkan pada saat dievaluasi dengan menggunakan instrumen observasi yang dapat dipercaya.

Tujuan jangka panjang:

Supaya menunjukkan perubahan perilaku dalam jangka waktu yang relatif lama.

Tujuan jangka pendek:

Supaya adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan anak saat proses pembelajaran berlangsung.

6) Materi

Pemilihan materi pembelajaran disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam pengembangan program kesiapan membaca yang mengacu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 yang terdiri dari :

- a) Menunjukkan arah
- b) Menyebutkan arah
- c) Membedakan arah
- d) Menunjukkan jumlah garis
- e) Menyebutkan jumlah garis
- f) Membedakan jumlah garis
- g) Melihat label
- h) Menunjukkan label
- i) Menyebutkan label
- j) Membedakan label
- k) Melihat gambar
- l) Menunjukkan gambar
- m) Menyebutkan gambar
- n) Membedakan gambar
- o) Mengelompokkan kata – kata yang huruf awalnya sama.

7) Metode

Metode yang dipilih dalam perencanaan pengajaran kesiapan membaca yaitu metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab, sedangkan strategi pengajaran kesiapan membaca adalah strategi individual. Cara yang digunakan dalam strategi individual adalah dengan rencana tanya jawab langsung.

8) Evaluasi

Evaluasi atau penilaian disiapkan berdasarkan kemampuan anak dan dilaksanakan pada saat kegiatan program kesiapan membaca.

b. Tematik

1) Pengertian Tematik

Tematik adalah merupakan program mengintegrasikan beberapa kompetensi dari beberapa mata pelajaran yang dimiliki oleh sebuah tema yang diimplementasikan ke dalam pembelajaran. (Disdik Prov Jawa Barat, 2007: 11)

2) Landasan Tematik

Landasan tematik mencakup:

- a) Landasan filosofis, dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme.
- b) Landasan psikologis, berkaitan dengan perkembangan peserta didik dan psikologi belajar.
- c) Landasan yuridis, yaitu UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh setiap pendidikan dan pengajaran dalam rangka mengembangkan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.

3) Fungsi Tematik

- a) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan
- b) Anak mampu melihat hubungan yang bermakna sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana/alat
- c) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah
- d) Dengan adanya pepaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Contoh format :

Bahan Ajar Semester II
SDLB Tunagrahita Ringan (C)

Tema :
Mata Pelajaran :
Kelas :
Tujuan :
A. Kegiatan.

c. Silabus

1) Pengertian Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran bagi tema tertentu, yang mencakup pelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Abdurrahman, 2006: 183)

Jadi yang dimaksud dengan silabus adalah seperangkat rencana dan pelaksanaan pembelajaran beserta penilaiannya.

2) Fungsi Silabus

Dalam KTSP, silabus merupakan bagian dari kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai penjabaran standar kompetensi dari kompetensi dasar ke dalam mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator, pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

Contoh format silabus

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK / PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR/ ALAT

d. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1) Pengertian RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

2) Fungsi RPP

a) Fungsi Perencanaan

Fungsi RPP dalam KTSP adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.

b) Fungsi Pelaksanaan

Dalam pengembangan KTSP, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian RPP berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan

3) Prinsip Pengembangan RPP

a) Jelas dan Konkrit

Makin jelas dan makin konkrit rumusan kompetensi, makin mudah diamati dan kamin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.

b) Sederhana, fleksibel dan dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran

c) Sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan

d) Utuh, menyeluruh, serta jelas pencapaiannya

e) Koordinasi antar komponen pelaksana program, terutama jika pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*)

4) Langkah-langkah penyusunan RPP

a) Mengisi kolom identitas

b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan

c) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun

d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dasar, kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan

e) Mengidentifikasi materi standar (uraian materi pokok) berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus

f) Menentukan metode pembelajaran yang terdapat dalam silabus

g) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir

h) Menentukan sumber belajar yang digunakan

i) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal dan teknik penskoran.

5) Contoh RPP

I. Standar Kompetensi

Menunjukkan arah

II. Kompetensi Dasar

1. Menunjukkan arah

2. Menyebutkan arah
3. Membedakan arah
- III. Materi
 1. Cara menunjukan arah atas
 2. Cara menunjukan arah bawah
 3. Cara menunjukan arah kanan
 4. Cara menunjukan arah kiri
 5. Cara menyebutkan arah atas
 6. Cara menyebutkan arah bawah
 7. Cara menyebutkan arah kanan
 8. Cara menyebutkan arah kiri
 9. Cara membedakan arah atas dan bawah
 10. Cara membedakan arah kiri dan kanan
- IV. Langkah Pembelajaran
 1. Guru membuka pelajaran
 2. Guru menjelaskan materi tentang :
 - a. Cara menunjukan arah atas
 - b. Cara menunjukan arah bawah
 - c. Cara menunjukan arah kanan
 - d. Cara menunjukan arah kiri
 - e. Cara menyebutkan arah atas
 - f. Cara menyebutkan arah bawah
 - g. Cara menyebutkan arah kanan
 - h. Cara menyebutkan arah kiri
 - i. Cara membedakan arah atas dan bawah
 - j. Cara membedakan arah kiri dan kanan(Penjelasan materi ini disertai peragaan memakai media kartu kata/kalimat)
 3. Guru melaksanakan evaluasi
- V. Indikator
Anak dapat :
 1. Menunjukan arah atas
 2. Menunjukan arah bawah
 3. Menunjukan arah kanan
 4. Menunjukan arah kiri
 5. Menyebutkan arah atas
 6. Menyebutkan arah bawah
 7. Menyebutkan arah kanan
 8. Menyebutkan arah kiri
 9. Membedakan arah atas dan bawah
 10. Membedakan arah kiri dan kanan

Alokasi Waktu

2 x pertemuan (4 jam pelajaran)

VI. Metode, Alat, Sumber

1. Metode

Ceramah, demonstrasi.

2. Alat

a. Kartu huruf

3. Sumber

Buku Bahasa Indonesia untuk anak kelas II SDLB.

VII. Evaluasi

1. Jenis Tes :

Tes lisan dan tulisan

e. Analisis Tugas

1) Pengertian analisis tugas

Analisis tugas adalah proses menganalisis bagaimana manusia melaksanakan tugas, apa saja yang mereka lakukan, peralatan yang mereka gunakan, dan hal-hal apa saja yang mereka perlu ketahui. Dalam hal ini analisis tugas adalah "merinci atau menguraikan tugas menjadi bagian-bagian yang kecil selanjutnya dapat dilakukan oleh setiap siswa". (PDSKJI, 2003: 133)

2) Fungsi analisis tugas

Fungsi analisis tugas adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam tiap-tiap langkah dari hal-hal yang terkecil dirinci sampai akhir tugas sesuai dengan materi yang diberikan

Contoh format analisi tugas

KOMPONEN	URAIAN	DPT	TDK DPT	DPT DGN BANTUAN

Model Program Kesiapan Membaca Yang Dikembangkan

Program yang dikembangkan adalah model pengembangan pembelajaran individual. Adapun komponen-komponennya adalah :

a) Komponen-Komponen Program

Program pembelajaran kesiapan membaca kelas II SDLB terdiri dari berbagai komponen. Semua komponen berpengaruh terhadap baik tidaknya program pembelajaran tersebut. Dengan demikian dalam pembuatan program diperlukan rumusan komponen yang sesuai dengan kebutuhan. Komponen-komponen tersebut meliputi,

a. Tarap Kemampuan Siswa Saat ini (*Level of performance*)

Komponen ini bermaksud untuk mengetahui gambaran tentang tingkat keadaan dan karakteristik perilaku dan pribadi siswa pada saat mereka akan memasuki dan memulai kegiatan pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran Umum yang akan Dicapai (*annual goals*)

Annual goals yang dimaksud dalam komponen ini adalah suatu pernyataan tentang apa yang dapat dilakukan siswa setelah ia menyelesaikan satu bidang pengajaran dalam jangka waktu satu semester, atau satu tahun.

c. Tujuan Pembelajaran Khusus (*short-term objectives*)

Tujuan pembelajaran khusus merupakan suatu pernyataan tentang apa yang dapat dilakukan siswa setelah siswa menyelesaikan satu unit atau satu satuan bahasan.

d. Deskripsi tentang Pelayanan Pembelajaran (*Description of services*)

Deskripsi tentang pelayanan yang dimaksud dalam komponen ini adalah pernyataan tentang pelayanan dan perlengkapan materi secara khusus yang meliputi : siapa yang mengajar siswa, materi apa yang diberikan, dan alat bantu pengajaran apa yang digunakan untuk mempermudah pemahaman pengajaran.

e. Waktu dimulainya kegiatan dan lamanya diberikan (*date of services*)

Waktu dan lamanya memberikan pelayanan (*date of service*) yaitu pernyataan tentang kapan dimulainya kegiatan pembelajaran, berapa lama waktu yang digunakan untuk memberikan pelayanan.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi pembelajaran (*evaluation*) dalam IEP tidak menggunakan penilaian acuan norma melainkan menggunakan penilaian acuan patokan (PAP). Penilaian acuan patokan merupakan suatu cara penilaian yang mempertimbangkan taraf keberhasilan siswa dengan membandingkan prestasi yang dicapainya dengan kriteria yang telah ditetapkan lebih dulu.

b) Rambu-Rambu

a. Rambu-rambu penyusunan

Dalam pengembangan model bahan ajar pendidikan tunagrahita diperlukan rambu-rambu atau panduan dalam proses pengembangannya, antara lain,

- 1) Alur penyusunan bahan ajar ini adalah dimulai dengan pemetaan SK-KD dan indicator ke dalam tema, jaringan tema, dan bahan ajar.
- 2) Menganalisa Standar Isi (SK, KD) untuk anak tunagrahita.
- 3) Pemetaan SK-KD perlu memperhatikan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik, dalam hal ini perlu memperhatikan usia kecerdasan anak tunagrahita (*mental age*).
- 4) Indikator dirumuskan berdasarkan kata kerja operasional dan memperhatikan kemampuan anak serta mulai dengan kata kerja yang paling mudah ke hal yang paling sulit.
- 5) Nama tema ditentukan berdasarkan kebutuhan peserta didik akan pokok bahasan tertentu dan bila diperlukan dirumuskan sub tema.
- 6) Tujuan pembelajaran/kegiatan: dirumuskan dengan merangkum indicator dan dimulai dengan muatan psikomotor, kogniti dan apektif.
- 7) Kegiatan pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang wajib diberikan kepada siswa berdasarkan indicator yang telah dirumuskan untuk mencapai kompetensi dasar yang diharapkan.
- 8) Analisis tugas dirumuskan dengan menguraikan atau merinci tugas itu menjadi bagian-bagian kecil dan tugas-tugas itu harus dilakukan oleh setiap anak dan hasilnya dapat membantu guru dalam memahami kemampuan anak serta menjadi dasar bagi guru untuk melakukan pembelajaran.
- 9) Evaluasi dirumuskan berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran.
- 10) Profil siswa dideskripsikan berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi.

b. Rambu-rambu pelaksanaan program

Rambu-rambu dalam pelaksanaan pembelajaran kesiapan membaca bagi anak tunagrahita ringan merupakan batasan-batasan yang menjadi acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Hal itu meliputi:

Dengan rumusan pengembangan program kesiapan membaca yang merupakan hasil musyawarah dengan guru bahwa di kelas II, diharapkan pengembangan program kesiapan membaca seperti ini dapat mempermudah cara belajar membaca pada anak tunagrahita ringan di kelas II SLB Bina Nusantara I Kabupaten Sumedang, sehingga menghasilkan bentuk program yang lebih efisien.

Pada pelaksanaan pembelajaran, alokasi waktu merupakan batasan yang harus dijadikan pedoman oleh para guru agar pembelajaran yang diberikan memenuhi unsur kelayakan dalam segi waktu.

Tempat pelaksanaan pembelajaran kesiapan membaca bagi anak tunagrahita ringan dilaksanakan di kelas atau bisa juga di luar kelas. Hal ini sangat tergantung dari kebutuhan dan kondisi yang terjadi pada saat pembelajaran akan dilaksanakan.

Mengenai metode pembelajaran kesiapan membaca, metode yang sesuai untuk anak tunagrahita ringan adalah metode membaca dasar yang menggunakan berbagai strategi dari mulai pengenalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat juga disertai dengan sistem analisa sintesa (SAS).

Dalam pelaksanaan program terdapat prinsip-prinsip yang harus dijadikan pedoman oleh guru. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Pelaksanaan program harus bersifat luwes baik dalam tempat, alokasi waktu maupun metode pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan program harus bertahap tidak boleh sekaligus
- 3) Pelaksanaan program harus dimulai dari materi yang bersifat sederhana menuju ke materi yang paling sulit.

Alat pembelajaran merupakan suatu sarana penunjang kelancaran pelaksanaan pembelajaran serta pencapaian tujuan pembelajaran. untuk belajar, contoh konkretnya adalah : buku, film dan kaset”. Mengacu pada kutipan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa selain dapat

menyajikan pesan, media pembelajaran juga dapat merangsang siswa untuk belajar.

Media pembelajaran merupakan suatu sarana penunjang kelancaran pelaksanaan pembelajaran serta pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai tinjauan penulis mengutip pengertian media pembelajaran yang dikemukakan oleh Rudy Budiman (2006 : 3) yaitu sebagai berikut: “Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, contoh konkretnya adalah : buku, film dan kaset”. Mengacu pada kutipan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa selain dapat menyajikan pesan, media pembelajaran juga dapat merangsang siswa untuk belajar.

Setelah melaksanakan penilaian akan didapat data hasil belajar siswa. Dari hasil penilaian untuk pembelajaran membaca memungkinkan dirumuskan dua macam tindak lanjut atas hasil penilaian tersebut yaitu pengayaan dan pengajaran remedial. Pengayaan diberikan ketika pencapaian hasil belajar mencapai batas standar ketuntasan minimal sedangkan pengajaran remedial perlu dirumuskan ketika hasil belajar tidak mencapai sasaran

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini (Nana Sudjana, 1997:64). Pendekatan kualitatif atau kajian kualitatif (qualitative research atau qualitative study) digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini menekankan pada pengembangan program kesiapan membaca anak tuna grahita ringan kelas II di SLB Bina Nusantara I Ganeas Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang.

Subyek penelitian adalah 3 orang siswa dan 1 orang guru di SLB Bina Nusantara I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang.

Agar penelitian ini berjalan dengan baik dan terarah, maka peneliti merancang, membuat dan mengembangkan instrumen penelitian. Dengan adanya instrumen penelitian ini, diharapkan peneliti dapat menemukan berbagai data-data yang terdapat di lapangan. Data yang terkumpul tersebut dapat dijadikan acuan untuk membuat penelitian ini menjadi jelas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, studi dokumentasi dan semiloka.

Dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Moleong (2007:330) menyebutkan bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Hasil dan Pembahasan

Kesiapan membaca pada anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Bina Nusantara I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang

Pada umumnya anak dapat menunjukan, menyebutkan dan membedakan arah kiri, kanan, atas dan bawah, menunjukkan jumlah garis, pembiasaan melihat kata dengan menunjukkan label makanan, pembiasaan melihat gambar, membuat koleksi/kamus pribadi, menggunakan kata sesuai gambar, tetapi sebagian siswa belum dapat membuat koleksi/kamus pribadi dan juga menggunakan kata sesuai gambar.

Pelaksanaan program kesiapan membaca bagi anak pada anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Bina Nusantara I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang

Guru kelas II di SLB Bina Nusantara I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang melaksanakan program pelajaran membaca dengan langkah-langkah yang benar, yakni melakukan asesmen, merumuskan program, melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian dan mengadakan tindak lanjut. Kegiatan persiapan dalam melaksanakan program pembelajaran adalah : menyusun tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kesiapan membaca bagi anak tunagrahita ringan kelas II yaitu agar mampu membaca dengan kaidah yang ditetapkan semaksimal mungkin. Uraian materi terdiri dari mengenal arah, mengenal jumlah, pembiasaan melihat kata, pembiasaan melihat gambar, membuat koleksi/kamus pribadi, menggunakan kata sesuai gambar. Metode yang dipilih dalam perencanaan pengajaran membaca yaitu metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Persiapan pengelolaan waktu dalam pengembangan pelajaran berhitung dilaksanakan selama 4 kali pertemuan selama 2 jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran, penilaian atau evaluasi, alat, bahan dan sumber pelajaran. Program tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan kebutuhan anak. Menentukan tempat dan waktu dan memilih bentuk evaluasi

yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak. Kegiatan pelaksanaan pelajaran membaca meliputi : mengkondisikan anak ke dalam kegiatan membaca, berkomunikasi dengan anak dengan pemilihan bahasa dalam penyampaian materi yang mudah dipahami anak, melakukan tanya jawab dan memberikan penguatan kepada anak. Kegiatan akhir meliputi, memberikan tugas dan menilai hasil kerja anak. Selanjutnya melaksanakan tindak lanjut dari hasil penilaian akhir, dalam bentuk remedial dan pengayaan.

Program kesiapan membaca bagi anak pada anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Bina Nusantara I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang. yang ada saat ini

Program pelajaran membaca bagi anak anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Bina Nusantara I Kecamatan Ganeas kabupaten Sumedang pada saat ini mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP. KTSP adalah kurikulum yang secara resmi menjadi acuan data kegiatan pembelajaran ini. Komponen-komponen program pembelajaran yang digunakan guru meliputi : tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran, pelaksanaan penilaian dan tindak lanjut.

Tujuan pembelajaran dideskripsikan secara umum dan tujuan pembelajaran khusus dirumuskan secara jelas,yaitu: untuk mengoptimalkan kemampuan anak jauh lebih baik dan lebih terampil dalam hal kesiapan membaca.

Materi pembelajaran ini berisi pokok-pokok materi esensial yang perlu dipelajari oleh peserta didik dalam mencapai tujuan yaitu: mengenal arah kanan, kiri, atas dan bawah, mengenal jumlah garis, pembiasaan melihat kata, pembiasaan melihat gambar, membuat koleksi/ kamus pribadi, mengatur kata sesuai gambar.

Metode pembelajaran berdasar pada : tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, waktu yang tersedia dan tingkat pengembangan peserta didik.

Alat peraga/ media pembelajaran yang ada adalah: kartu huruf, kartu kata, gambar, memiliki peranan penting untuk membantu menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, ini berfungsi untuk memperjelas atau memperlancar berlangsungnya proses pembelajaran, sehingga materi pembelajaran mudah disampaikan dan dipahami peserta didik.

Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah anak menguasai kemampuan yang dirumuskan untuknya dalam tujuan pembelajaran atau dengan kata lain apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dari tingkat pencapaian tujuan ini dapat dikaji keefektifan kegiatan pembelajaran yang dirumuskan, termasuk di dalamnya kekuatan atau kelemahan. Merancang penilai yang tersedia meliputi prosedur penilaian, yaitu kapan penilaian itu akan dilaksanakan. Kemudian jenis penilaian dan alat penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di mana membaca mencakup di dalamnya dalam pelaksanaannya pada anak kelas II dengan menggunakan pendekatan tematik jadi penggunaan waktunya di atur oleh guru yang bersangkutan.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran kesiapan membaca yang telah dilakukan, yakni program perbaikan dan pengayaan yang tergantung dari hasil evaluasi. Jika pencapaian hasil belajar siswa di bawah terget minimum maka dilakukan pengajaran lagi, sedangkan untuk siswa yang melebihi target minimum diberikan pengayaan.

Bentuk pengembangan program kesiapan membaca bagi anak tunagrahita ringan kelas 2 di SLB Bina Nusantara I Ganeas Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang

Tujuan pembelajaran yang ada saat ini dikembangkan menjadi tujuan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi setiap siswa, seperti siswa dapat membaca dua suku kata menjadi siswa dapat membedakan arah kiri, kanan, atas dan bawah.

Alat bantu pelajaran dikembangkan menjadi alat pelajaran yang disiapkan untuk setiap siswa atau sesuai dengan kedalaman materi, misalnya dengan adanya gambar-gambar yang menarik di buku atau melalui media supaya anak menjadi tertarik.

Metode pelaksanaan pembelajaran membaca ditambah, dari metode ceramah dan tanya jawab menjadi metode demonstrasi dan penugasan sehingga lebih variatif dan anak tidak merasa bosan dan selalu bersemangat.

Dalam pengaturan waktu yang relatif sedikit ada perubahan dengan durasi waktu tetap sama, tetapi bukan hanya 2 kali pertemuan setiap minggunya menjadi 4 kali pertemuan setiap minggunya.

Pelaksanaan penilaian dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa. Sebaiknya penilaian dilakukan pada awal pelajaran, ketika berlangsung dan sesudah pembelajaran. Kemampuan siswa yang biasanya tidak dicatat dikembangkan dengan adanya pencatatan hasil kemampuan anak berupa format penilaian per siswa, juga dikembangkan dari tes lisan menjadi tes tertulis perbuatan dan portofolio.

Tempat pelaksanaan bagi siswa berkesulitan yang tadinya di ruang SD dikembangkan di ruang khusus.

Simpulan

Anak tunagrahita ringan adalah bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi intelektualnya yang berada di bawah rata-rata anak normal. Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya, mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus.

Kesiapan membaca dapat diartikan sebagai sejumlah tingkatan perkembangan yang harus dicapai oleh seseorang untuk dapat menerima suatu pelajaran yang baru. Kesiapan seseorang anak untuk menerima pelajaran baru dapat dicapai apabila anak tersebut telah mencapai kematangan tertentu.

Kesiapan membaca pada anak tunagrahita ringan menyangkut kesiapan fisik maupun kesiapan psikis. Dalam hal ini membaca kesiapan fisik menyangkut organ-organ bicara atau alat-alat bicara anak. Kesiapan psikis dalam kesiapan membaca menyangkut : usia, mental, pengenalan terhadap lambang bunyi dan perbendaharaan kata pada anak tunagrahita ringan.

Program kesiapan membaca yang dibutuhkan anak tunagrahita perlu dikembangkan dari beberapa aspek baik materi, media, maupun alokasi waktu yang perlu disesuaikan dengan karakteristik program yang akan diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk program kesiapan membaca pada anak tunagrahita ringan perlu dikembangkan dari beberapa aspek meliputi metode, alat dan media, dan aspek evaluasi. Mengenai kemampuan siswa, pada dasarnya siswa sudah mampu mengenal arah kiri, kanan, atas dan bawah tetapi masih kesulitan dalam membuat kamus pribadi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. (1996). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Amin, Moh (1995). Ortopedagogik ATG Depdikbud. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Astati (2001). Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita. Bandung : CV. Pandawa.
- Moleong, Lexy J. (1993). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Rahmi Farida (2007). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta : Bumi Aksara.
- Redaksi Bumi Aksara (1991). Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.
- Somantri, T. Sutjihati. Psikologi ALB. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Susanto, J. (2006). Pengajaran ABK Dalam Seting Inklusi Menteri Diklat. Bandung/BPG.
- Tarigan, Henry Guntur (1997). Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa.
- Tersedia : <http://www.google.com>. (2010). Persepsi Auditif.